Media Konservasi Vol. II (2), Juni 1993: 113 - 116

STUDI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI BIODIVERSITY

(*Socio-cultural Study of Communities for Biodiversity Conservation*)

TUTUT SUNARMINTO*)

ABSTRACTS

An understanding of human behaviour is one of the key factors for a successful biodiversity conservation, because man is the major subject in natural resources management. Human ecology and rural sociology help to reveal more about human behaviour to support biodiversity conservation of natural resources.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan (Herkovitas dan Malinowski *dalam* Soekanto, 1987 : 153). Kebudayaan tersebut merupakan sesuatu yang *superorganic*, karena sifatnya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, tidak menjadi hilang dengan adanya kematian dan kelahiran.

Adanya kebudayaan yang dimiliki oleh manusia, menempatkan manusia pada kedudukan yang unik di alam. Sebagai anggota dari suatu sistem ekologi, manusia di satu sudut dapat dipandang sebagai penyebab timbulnya berbagai masalah lingkungan hidup, tetapi di sudut lain juga dapat berlaku sebagai pengendali lingkungan.

Dengan uraian di atas, tampak jelas bahwa untuk memahami berbagai fenomena di alam ini diperlukan suatu penelaahan terhadap segala perilaku manusia. Tidak terkecuali dalam upaya untuk mempertahankan keragaman hayati (biodiversitas), penelaahan terhadap sistem sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan yang dilindungi merupakan suatu segi yang harus diperhatikan dan dilakukan.

Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Ruang yang ditempati suatu mahluk hidup bersama dengan mahluk hidup lainnya (lingkungan biotik) dan dengan benda tidak hidup (lingkungan abiotik) disebut dengan lingkungan hidup mahluk bersangkutan (Soemarwoto, 1987 : 45). Selanjutnya dalam tulisan ini yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan hidup manusia.

*) Staf Pengajar pada Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Manusia sebagai mahluk hidup memerlukan berbagai hal yang ada di lingkungannya untuk tetap bertahan hidup. Manusia membutuhkan makanan, minuman, tempat tinggal, udara dan sebagainya. Kebutuhan manusia untuk bertahan hidup pada dasarnya sama dengan mahluk hidup lainnya, termasuk binatang.

Manusia memiliki kemampuan untuk memanipulasi sumberdaya alam. Dengan kemampuannya yang berwujud teknologi, manusia dapat mengubah tanah tandus menjadi tanah subur, pepohonan menjadi kayu gelondongan dan kemudian menjadi berbagai benda yang berbentuk lain, air kotor menjadi air bersih, dan sebagainya.

Selain hal-hal positif di atas, manusia juga melakukan hal-hal negatif. Pelzer (1955) sebagaimana yang dikutip oleh Harrison (1972) *dalam* Sajogyo (Penyunting, 1982 : V) menyatakan bahwa manusia merupakan pengubah utama wajah alam dunia, yang lebih sering diartikan dengan arti "merusak". Dengan dalih untuk memenuhi dan meningkatkan taraf hidup, manusia melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya alam. Eksploitasi tersebut tidak jarang bersifat berlebihan dan tanpa perencanaan yang baik dan benar, sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan terhadap lingkungan hidup tidak hanya ditanggung oleh manusia, tetapi juga mahluk hidup yang lain, khususnya satwa dan tetumbuhan. Bila manusia dan kebudayaannya mampu menyesuaikan diri karena memiliki kelenturan ekologis yang lebih tinggi, tetapi mahluk hidup lainnya lebih banyak terancam kepunahan karena adanya kerusakan pada habitatnya. Kepunahan pada berbagai mahluk hidup berlangsungnya/terjadinya tidak dalam kurun waktu yang bersamaan, tergantung pada kemampuan beradaptasi mahluk hidup yang bersangkutan.

Kepunahan beberapa satwa dan tetumbuhan yang telah terjadi dan kemungkinan akan punahnya satwa dan tetumbuhan yang lainnya akhir-akhir ini menggoncangkan berbagai kalangan, tidak terbatas hanya pada ilmuwan, tetapi juga sudah menyentuh para politisi dan negarawan. Hal yang positif adalah munculnya kesadaran bahwa kepunahan dan terancamnya beberapa satwa dan tetumbuhan di muka bumi ini disebabkan tangan manusia sebagai pengelola alam melalui kegiatan eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan.

Yang menjadi pertanyaan berikutnya, apakah yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi ancaman kepunahan spesies satwa dan tetumbuhan di atas ? Dimanakah peranan ilmuwan sosial dalam kegiatan ini ?

Studi Sosial Budaya Masyarakat

Sering didiskusikan bagaimana melakukan suatu studi sosial budaya masyarakat dalam kaitannya dengan konservasi biodiversitas. Bidang keilmuan apa saja yang diperlukan dan sampai sejauh mana manfaatnya.

Pada dasarnya suatu studi sosial harus didasarkan pada upaya menjauhkan diri dari berbagai prasangka. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari hasil studi yang "bias". Dasar pemikiran ini berangkat dari pengetahuan bahwa fenomena-fenomena dari perilaku manusia sifatnya bukan sesuatu yang sama penyebabnya pada berbagai sistem sosial. Namun demikian, hal pokok yang harus dipegang adalah sama, yaitu bahwa setiap perilaku masyarakat ditujukan untuk memenuhi pemuasan kebutuhan hidup masyarakat tersebut, mulai dari kebutuhan dasar sampai dengan kebutuhan terhadap aktualisasi dirinya.

Pada awal abad 20 dikenal suatu studi ekologi yang berfokuskan kepada perilaku manusia yang disebut *Ekologi Manusia*. Secara umum Ekologi Manusia merupakan suatu studi yang menelaah hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan lingkungannya, baik pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan di sekitarnya maupun sebaliknya. Studi ini sifatnya lintas disiplin ilmu (Richarson dan Mc Evoy, 1976 *dalam* Adiwibowo, 1983 : 11). Dengan Studi Ekologi Manusia dapat ditemukan jawaban mengapa sekelompok masyarakat melakukan suatu aktivitas yang mempengaruhi lingkungannya.

Vayda (1982) *dalam* Adiwibowo (1983 : 15) diawali oleh konsideran permasalahan, yaitu: suatu aktivitas tertentu. Sebagai contoh bila dianggap/diduga suatu masyarakat kepunahan suatu satwa atau tetumbuhan karena tindakannya dalam menebang pepohonan di hutan yang merusak habitat satwa dan tetumbuhan yang bersangkutan, maka penelitian diawali dari penelaahan terhadap mengapa masyarakat tersebut melakukan penebangan pepohonan itu.

Pendekatan Vayda tersebut di atas memberikan suatu alternatif penelitian yang dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan tepat. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, penguasaan ilmu sosiologi khususnya Sosiologi Pedesaan, oleh seorang peneliti dalam studi ini merupakan hal penting. Hal tersebut tidak terlepas dari lokasi kawasan konservasi yang ada di Indonesia hampir seluruhnya berada di sekitar pemukiman penduduk yang tergolong ke dalam daerah pedesaan.

Studi di atas dimaksudkan untuk mendapatkan suatu pendekatan dalam pengelolaan suatu kawasan konservasi, sehingga mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, maka upaya pengelolaan kawasan konservasi dengan tujuan konservasi biodiversitas merupakan suatu kegiatan yang mahal nilainya.

PENUTUP

Studi ekologi manusia dengan didukung sosiologi pedesaan merupakan suatu studi yang dapat dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan dalam mengetahui fenomena-fenomena sosial pada masyarakat di sekitar kawasan yang dilindungi sehubungan dengan eksploitasi sumberdaya alam yang mengancam keberadaan satwa dan tetumbuhan tertentu. Studi ini dapat dilakukan dengan mudah, yaitu melalui pendekatan terhadap masalah pokok yang diduga menyebabkan terjadinya ancaman kepunahan terhadap satwa dan tetumbuhan.

Penelaahan terhadap aspek sosial budaya masyarakat diperlukan dalam usaha konservasi biodiversitas mengingat manusia merupakan pelaku utama dalam pengelolaan sumberdaya alam. Tangan-tangan manusia merupakan pelaku utama dalam kegiatan yang mengubah wajah dunia. Tanpa pemahaman terhadap perilaku manusia, maka berbagai upaya konservasi biodiversitas tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

ADIWIBOWO, S. 1983. Sistem Sosial Ekologi Tambak dan Sawah di Wilayah Pesisir Kabupaten Kerawang. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

HORTON, P.B. DAN C.L. HUNT. 1987. Sosiologi, Jilid I, Edisi ke enam (Alih Bahasa: Aminuddin Ram dan Tita Sobari). Penerbit Erlangga, Jakarta.

MACKINNON, J, *ET AL.* 1990. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika. (Alih Bahasa: Herry Harsono Amir). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

SAJOGYO (PENYUNTING). 1982. Ekologi Pedesaan, Sebuah Bunga Rampai. Edisi Pertama. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.

SOEMARWOTO, O. 1987. Analisis Dampak Lingkungan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

SOEKANTO, S. 1987. Sosiologi, Suatu Pengantar. Edisi Baru Ketiga. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.